

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sebagai akibatnya, manusia mewarisi sifat dan karakteristik Allah, dalam hal ini adalah kemampuan berasio (Knight, 2009). Knight (2009, hal. 247) melanjutkan dengan pernyataannya bahwa “keunikan manusia berpusat pada fakta bahwa Tuhan mengkhususkan manusia saat penciptaan sebagai satu-satunya makhluk penghuni bumi yang bertanggung jawab berkewajiban”. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang memiliki rasio juga diberikan tanggung jawab untuk menggunakan rasionya dengan baik dan benar, khususnya dalam bidang pendidikan.

Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar mengajar di mana belajar sendiri dapat diartikan sebagai “suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan” (Siregar dan Nara, 2010, hal. 5). Pendidikan di sekolah bertugas untuk mengarahkan agar proses belajar yang diterima oleh siswa dapat berjalan dengan baik serta menuntun siswa agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang sudah dimiliki dengan cara yang baik (Wolterstorff, 2007, hal. 101). Inilah yang menjadi peran guru dalam mendidik siswa di sekolah. Guru diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk mengolah dan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dengan baik. Jika peran ini dapat dijalankan dengan baik oleh

guru, maka siswa diharapkan memiliki hasil belajar yang baik. Hasil belajar siswa yang baik ini bukan semata-mata untuk memenuhi harapan sekolah atau penentu keberhasilan guru dalam menuntun siswa, namun juga sebagai bentuk pertanggung jawaban siswa terhadap rasio yang sudah dianugerahkan Allah. Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah menurut Bloom, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai (Sinar, 2018). Ranah kognitif adalah ranah yang paling banyak dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan siswa menguasai materi pelajaran (Sudjana, 2015).

Knight mengatakan bahwa manusia saat ini telah menjadi lemah dalam hal rasio, namun rasio tersebut tidaklah hilang dari dalam diri siswa (Knight, 2009). Akibat dari kemunduran rasio ini peneliti temukan pada saat observasi terhadap siswa kelas VIII di Sekolah Lentera Harapan Way Pengubuan Lampung. Sebagian besar siswa mengalami rendahnya hasil belajar kognitif yang terlihat berbeda jauh dari KKM sekolah. Ketika peneliti mulai mengajar Fisika di kelas ini, sebagian besar siswa kesulitan dalam mengerjakan perhitungan ataupun memahami soal cerita. Hal ini diperkuat ketika peneliti melakukan tes identifikasi masalah, nilai yang didapat sebagian besar siswa jauh di bawah KKM sekolah yaitu 70. Peneliti juga melakukan diskusi dengan guru mentor untuk mendapatkan konfirmasi bahwa permasalahan siswa adalah hasil belajar kognitif yang rendah.

Pendidikan Kristen memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat manusia terutama para siswa. Pendidikan Kristen melihat siswa sebagai manusia yang diciptakan Allah sesuai dengan gambar dan rupa-Nya yang meskipun telah mengalami kemunduran dalam hal rasio namun siswa tetap memiliki potensi dalam dirinya sebagaimana Allah menciptakannya. Pendidikan Kristen juga tidak melupakan bahwa dosa merupakan pelanggaran yang harus diatasi dengan cara penebusan. Oleh karena itu pendidikan Kristen bertujuan untuk menebus, mengembalikan dan merekonsiliasikan (Knight, 2009, hal. 250).

Melihat latar belakang ini, peneliti berupaya untuk membantu siswa menangani masalah rendahnya hasil belajar dengan memberikan metode yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar erat kaitannya dengan penilaian yang dilakukan kepada siswa melalui tes, baik formatif maupun sumatif (Sinar, 2018). Hasil belajar dalam bentuk nilai ini merupakan prestasi yang dapat diraih siswa setelah mengikuti serangkaian proses belajar. Setelah melakukan diskusi dengan guru mentor dan melakukan kajian literatur, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode *Drill*. Peneliti memilih metode ini dengan melihat beberapa kelebihanannya yaitu (1) siswa berkesempatan melatih diri secara mandiri untuk mengembangkan keterampilan motorik, kreativitas dan kecakapan mental, (2) membentuk kebiasaan dalam melatih kemampuan, (3) meningkatkan ketepatan dan kecepatan pelaksanaan, dan (4) merangsang daya pikir. Metode *Drill* adalah metode yang dapat membuat siswa terbiasa untuk mengerjakan soal karena siswa dilatih untuk mengerjakan soal-soal

latihan. Apabila siswa sudah mulai terbiasa dengan soal yang diberikan, diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dari penjelasan diatas, akhirnya peneliti memutuskan untuk membuat suatu penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Drill* dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII pada Materi Gerak Lurus Beraturan dan Berubah Beraturan di SLH Way Pengubuan Lampung”. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah tes hasil belajar, umpan balik mentor, dan refleksi pribadi peneliti. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur metode *Drill* adalah umpan balik mentor, dan refleksi pribadi peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah upaya penerapan metode *Drill* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada materi Gerak Lurus Beraturan dan Berubah Beraturan di SLH Way Pengubuan Lampung dapat berhasil?
2. Bagaimana upaya penerapan metode *Drill* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada materi Gerak Lurus Beraturan dan Berubah Beraturan di SLH Way Pengubuan Lampung dapat berhasil?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah upaya penerapan metode *Drill* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada materi Gerak Lurus Beraturan dan Berubah Beraturan di SLH Way Pengubuan Lampung dapat berhasil.
2. Mengetahui bagaimana upaya penerapan metode *Drill* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada materi Gerak Lurus Beraturan dan Berubah Beraturan di SLH Way Pengubuan Lampung dapat berhasil.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa, menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Biasanya hasil belajar dilihat dari hasil tes yang dilakukan (Sinar, 2018). Pada hasil belajar kognitif, siswa diharapkan dapat mencapai suatu tingkatan pengetahuan dari enam tingkatan yang terdapat pada taksonomi bloom. Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan indikator pada tingkatan kedua (C2) pada taksonomi Bloom yaitu memahami. Lebih spesifik indikator yang digunakan peneliti adalah :

1. Menghitung waktu tempuh.
2. Menghitung kecepatan.
3. Menghitung percepatan.

1.4.2 Metode *Drill*

Metode *Drill* merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa agar siswa mendapat keterampilan tertentu (Tokan, 2016). Latihan yang diberikan haruslah menjadi kegiatan yang diulang-ulang sehingga siswa dapat mengembangkan kecakapan intelek, melatih daya pikirnya menjadi lebih baik, teliti serta mendorong daya ingatnya (Suprihatiningsih, 2016). Indikator yang digunakan pada metode ini merupakan tahapan pelaksanaan metode *Drill*. Secara spesifik, indikator metode *Drill* yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa.
2. Menjelaskan konsep materi kepada siswa.
3. Memberi latihan secara bertahap.
4. Memperhatikan kesulitan siswa.
5. Memberikan latihan intensif untuk bagian yang sulit bagi siswa.
6. Observasi dan evaluasi.
7. Refleksi.